

Naskah kerja • Research article

Aglomerasi Jabodetabek: Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan, dan Tantangan Tata Kelola Metropolitan

Tim Riset Teras Urban ^a^a Global Socio-Urban Advisory Centre, Teras Urban, Jakarta, Indonesia**INFORMASI ARTIKEL****Riwayat naskah**

8 menit baca

Versi naskah: 2026

Kata kunci

agglomerasi, kepadatan penduduk, urbanisasi, tata kelola metropolitan, Jabodetabek

Keywords

agglomeration, population density, urbanization, metropolitan governance, Jabodetabek

Klasifikasi: demografi, ekonomi perkotaan**ABSTRAK**

Jabodetabek merupakan salah satu aglomerasi perkotaan terbesar di dunia. Naskah ini menelaah skala, komposisi, dan kepadatan penduduknya, lalu menautkannya dengan tantangan tata kelola metropolitan lintas yurisdiksi. Bukti menunjukkan populasi puluhan juta dengan kepadatan yang sangat tidak merata. Kami berargumen bahwa layanan kota yang efisien menuntut koordinasi lintas wilayah dan keputusan berbasis data spasial pada resolusi yang lebih halus daripada batas administratif.

ABSTRACT

Abstract. Jabodetabek is among the world's largest urban agglomerations. This paper examines its scale, composition, and population density, linking them to cross-jurisdictional metropolitan governance challenges. Evidence shows a population in the tens of millions with highly uneven density. We argue that efficient urban services require cross-regional coordination and spatially granular, data-driven decisions beyond administrative boundaries.

Sorotan • Highlights

- Penduduk Jabodetabek melampaui tiga puluh juta jiwa dan tersebar lintas yurisdiksi.
- Fungsi metropolitan melampaui batas administratif, menuntut koordinasi lintas daerah.
- Penguatan kelembagaan metropolitan dengan mandat dan pendanaan jelas menjadi prasyarat.

1. Pendahuluan

Urbanisasi memusatkan penduduk dan aktivitas ekonomi pada wilayah metropolitan. Jabodetabek menyatukan ibu kota dengan kota dan kabupaten satelit menjadi satu sistem fungsional yang melampaui batas administratif. Naskah ini menilai skala dan kepadatannya serta implikasinya bagi tata kelola.

Jabodetabek merupakan salah satu aglomerasi perkotaan terbesar di dunia, dengan populasi yang melampaui tiga puluh juta jiwa. Skala ini menempatkan kawasan tersebut pada posisi strategis sekaligus rentan, karena tantangan layanan dan infrastruktur muncul lintas batas yurisdiksi yang dikelola oleh banyak pemerintah daerah.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Ekonomi perkotaan menjelaskan bahwa aglomerasi meningkatkan produktivitas melalui ekonomi berbagi, pencocokan, dan pembelajaran, namun juga menimbulkan biaya kemacetan dan kesenjangan.^[3] Literatur tata kelola metropolitan menekankan persoalan koordinasi ketika wilayah fungsional terbagi ke banyak yurisdiksi administratif. Kerangka ini relevan bagi Jabodetabek yang lintas provinsi.

Teori ekonomi perkotaan menjelaskan pertumbuhan aglomerasi melalui manfaat kedekatan, yaitu produktivitas yang lebih tinggi akibat kedalaman pasar tenaga kerja dan limpahan pengetahuan. Namun, manfaat ini disertai biaya kemacetan, polusi, dan tekanan pada lahan, yang apabila tidak dikelola dapat menggerus keunggulan aglomerasi itu sendiri.

3. Data dan Metode

Naskah memakai data sekunder kependudukan dan estimasi aglomerasi dari sumber resmi dan lembaga internasional.^{[1][2][4]} Analisis bersifat deskriptif terhadap skala, komposisi, dan kepadatan. Keterbatasan utama adalah variasi definisi batas metropolitan yang memengaruhi angka populasi.

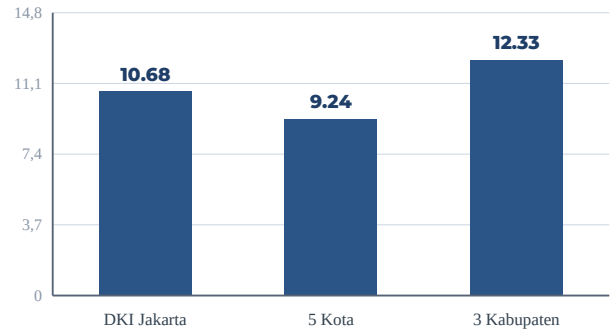
Tabel 1. Sumber data utama dan cakupan.

Sumber	Jenis data	Cakupan / periode
Estimasi resmi (2024)	Populasi metropolitan	Jabodetabek
UN World Urbanization Prospects	Agglomerasi urban	Global/Jakarta
Komposisi wilayah	Penduduk per yurisdiksi	Jakarta, kota, kabupaten
Estimasi kepadatan	Jiwa per km ²	Metro & pusat kota

Analisis memadukan estimasi resmi populasi metropolitan, proyeksi urbanisasi internasional, dan komposisi penduduk per yurisdiksi. Tabel 1 merangkum sumber; karena estimasi antarsumber dapat berbeda, perbandingan difokuskan pada orde besaran dan komposisi, bukan pada satu angka tunggal.

4. Hasil

Estimasi resmi pertengahan 2024 menempatkan populasi area metropolitan sekitar 32,3 juta jiwa, sementara pendekatan aglomerasi urban memperkirakan mendekati 42 juta, menjadikannya salah satu yang terbesar di dunia.^{[1][2]} Komposisinya mencakup sekitar 10,68 juta di DKI Jakarta, sekitar 9,24 juta di lima kota satelit, dan sekitar 12,33 juta di tiga kabupaten.^[1] Kepadatan rata-rata sekitar 4.700 jiwa per km², namun memuncak hingga sekitar 15.000 jiwa per km² di pusat kota.^[1]



Gambar 1. Komposisi penduduk Jabodetabek menurut wilayah (juta jiwa, 2024). Sumber: estimasi resmi 2024.

Gambar 1 menunjukkan bahwa penduduk Jabodetabek tersebar tidak hanya di inti DKI Jakarta, tetapi juga secara signifikan di kota dan kabupaten penyangga. Komposisi ini menegaskan bahwa fungsi metropolitan, seperti tempat tinggal, kerja, dan perjalanan harian, melampaui batas administratif provinsi.

Kepadatan yang sangat tinggi di sejumlah pusat kota disertai sebaran penduduk yang luas di penyangga menimbulkan beban komuter besar dan kebutuhan koordinasi layanan lintas wilayah, mulai dari transportasi, air, hingga pengelolaan limbah dan banjir.

5. Pembahasan

Skala dan ketidakmerataan kepadatan menyiratkan bahwa kebutuhan layanan sangat bervariasi antarwilayah. Karena wilayah fungsional terbagi ke banyak yurisdiksi, penyediaan layanan (transportasi, air, dan perumahan) rentan terhadap kegagalan koordinasi.

Keputusan berbasis batas administratif kerap tidak sejalan dengan pola pergerakan dan kepadatan riil. Analitik spasial pada resolusi sub-wilayah membantu menyelaraskan layanan dengan kebutuhan aktual lintas batas.

Tantangan tata kelola yang mengemuka adalah ketiadaan otoritas tunggal yang berwenang merencanakan dan membiayai layanan pada skala metropolitan. Penguatan kelembagaan koordinasi lintas daerah, dengan mandat dan pendanaan yang jelas, menjadi prasyarat bagi penyelesaian masalah yang bersifat kewilayahan.

6. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

Pertama, perkuat mekanisme koordinasi metropolitan lintas yurisdiksi untuk perencanaan transportasi, air, dan perumahan. Kedua, gunakan data kependudukan dan mobilitas beresolusi halus untuk mengalokasikan layanan. Ketiga, arahkan pertumbuhan melalui pengembangan berorientasi transit pada simpul berkepadatan tinggi.

7. Keterbatasan dan Agenda Riset Lanjutan

Variasi definisi batas metropolitan membatasi komparabilitas. Riset lanjutan sebaiknya memakai data gerak (mobility) untuk mendelineasi wilayah fungsional secara empiris dan memodelkan kebutuhan layanan.

Keterbatasan analisis mencakup perbedaan definisi batas metropolitan dan keragaman estimasi populasi antarsumber. Riset lanjutan sebaiknya menggunakan data mobilitas dan komuter untuk mendelineasi wilayah fungsional secara empiris dan menilai kebutuhan layanan secara lebih tepat.

8. Kesimpulan

Jabodetabek adalah aglomerasi berskala global dengan kepadatan sangat tidak merata. Tata kelola yang efisien menuntut koordinasi

lintas yurisdiksi dan keputusan berbasis data spasial yang melampaui batas administratif.

Daftar Pustaka

- [1] Jakarta metropolitan area, Wikipedia (estimasi 2024).
https://en.wikipedia.org/wiki/Jakarta_metropolitan_area
- [2] World Population Review. "Jakarta Population."
<https://worldpopulationreview.com/cities/indonesia/jakarta>
- [3] Glaeser, E. L. (2011). *Triumph of the City*. New York: Penguin Press.
- [4] United Nations, DESA. "World Urbanization Prospects."
<https://population.un.org/wup/>

Pernyataan

Ketersediaan data

Estimasi populasi dan komposisi wilayah bersumber dari data resmi dan proyeksi internasional yang dikutip pada Daftar Pustaka.

Pendanaan

Riset ini didanai secara mandiri oleh Teras Urban. Penyusunan tidak menerima hibah atau penugasan dari lembaga komersial, instansi pemerintah, maupun organisasi politik mana pun.

Benturan kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada benturan kepentingan dalam penyusunan naskah ini.

Kontribusi penulis

Konsepsi dan desain riset, penghimpunan dan analisis data sekunder, penyusunan tabel dan grafik, serta penulisan naskah dikerjakan oleh Tim Riset Teras Urban.

Sitasi yang disarankan

Tim Riset Teras Urban (2026). *"Agglomerasi Jabodetabek: Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan, dan Tantangan Tata Kelola Metropolitan"*. TU-WP-2026-08. Teras Urban, Jakarta.

Penafian

Naskah kerja ini bersifat sementara dan terbuka untuk penelaahan. Naskah belum melalui peer-review formal. Seluruh angka mengikuti sumber yang dikutip pada Daftar Pustaka; nilai pada grafik bersifat indikatif sesuai sumber dan dapat berubah jika data primer diperbarui.